

## Rangkuman Eksekutif: Indonesia menembus badai

**Kemunduran perekonomian global telah mempengaruhi pertumbuhan Indonesia, tetapi tidak langsung terjadi dan tidak sebesar di tempat lain.**

Perlambatan yang dialami Indonesia terjadi relatif belakangan dan, lebih moderat dibanding banyak negara lain tetapi dampak buruk dari perlambatan perekonomian global tersebut sekarang sedang berlangsung. Pertumbuhan PDB melambat di triwulan keempat 2008 sampai triwulan pertama 2009, ke angka 4,4 persen y-o-y, dari angka 6,4 persen di triwulan ketiga tahun itu. Untuk tahun 2008 secara keseluruhan, perekonomian Indonesia berkembang sebesar 6,1 persen, hanya sedikit di bawah angka tahun 2007, 6,3 persen. Namun, semua sektor perekonomian terkena pengaruh selama masa puncak gejala pasar keuangan global di akhir tahun 2008. Sampai triwulan pertama 2009, berbagai sektor yang berfokus eksternal terus terkena dampak perlambatan global, sementara permintaan domestik kembali meningkat dikarenakan rasa kepercayaan konsumen yang bertambah, harga eceran yang stabil, dan kembalinya kepercayaan investor. Sektor yang cukup kuat adalah dalam peningkatan dalam bidang produksi pertanian sebesar 4,8 persen di tahun 2008, pertumbuhan tercepat sejak 1992. Walaupun pertanian sekarang merupakan 14,4% dari total output, pertanian terus memberikan sebagian besar atau semua dukungan bagi 42% rumah tangga yang ada.

**Pasar-pasar keuangan Indonesia terpengaruh oleh gejolak keuangan global, tetapi belakangan ini telah menunjukkan pemulihan yang kuat.**

Pasar-pasar keuangan Indonesia mengikuti naik dan turunnya trend global terkini, walaupun dengan amplitudo yang lebih besar. Setelah terpuruk di bulan Oktober dan awal November, pasar-pasar keuangan itu menguat dengan membaiknya kepercayaan global sejak akhir November, sebelum melemah kembali di pertengahan Januari ketika persepsi peserta pasar terhadap situasi global melemah. Belum lama ini, pasar-pasar Indonesia kembali menguat sebagai tanggapan terhadap pergeseran kebijakan di dalam berbagai perekonomian besar, dan pasar-pasar Indonesia bergerak untuk meningkatkan pembiayaan termasuk pembiayaan cadangan untuk anggaran dari mitra-mitra pembangunan, dan persetujuan pertukaran bersama Jepang dan Cina. Setelah berada di angka 11.000 per \$AS di bulan Desember, rupiah terdepresiasi perlahan-lahan melebihi angka 12.000, sebelum membaik kembali baru-baru ini ke angka kurang dari 10.500. Di akhir tahun, pengembalian obligasi pemerintah Indonesia telah membaik dari penurunan yang terjadi selama Oktober dan November (ketika, contohnya, pengembalian obligasi lima tahun naik melebihi 20%), tetapi kemudian berkurang kembali sejalan dengan keengganan risiko global yang kembali muncul. Pengembalian ini telah pulih kembali belum lama ini dan pengembalian lima tahun itu sekarang berada di angka 10,9 persen. Demi memenuhi kebutuhan pembiayaannya, Indonesia menerbitkan \$AS 2 miliar dalam bentuk obligasi 10 tahun dan \$AS 1 miliar dalam bentuk obligasi 5 tahun di bulan Februari di angka 11,75 persen dan 10,5 persen, dan sejak saat itu mampu menjual obligasi bertempo panjang dengan tingkat pengembalian yang perlahan-lahan mengecil.

**Sektor perbankan tetap berada dalam kondisi sehat, tetapi peminjaman baru menurun.**

Walaupun Indonesia tidak terlalu terpapar oleh bank-bank Amerika dan Eropa, para bankir Indonesia semakin konservatif sesuai dengan pengetatan kondisi keuangan global. Hanya sedikit saja pinjaman yang disetujui, dan berbagai laporan tidak resmi mengatakan kalau para nasabah baru mengalami kesulitan mendapatkan kredit. Walaupun peminjaman antar bank telah membaik sejak November dan ada cukup likuiditas rupiah di dalam sistem, likuiditas itu tidak terdistribusi di mana bank-bank yang lebih besar biasanya bersifat likuid sementara yang lebih kecil mengalami masalah pembiayaan. Namun demikian, berbagai indikator sektor perbankan terus menunjukkan kondisi yang relatif baik, dan bank-bank terbesar negara ini melaporkan laba bersih yang lebih tinggi di triwulan pertama 2009.

**Dan, harga-harga komoditas global serta berkurangnya permintaan global telah berdampak buruk bagi ekspor ...dan impor Indonesia.**

Setelah mengalami beberapa tahun yang diwarnai oleh pertumbuhan kuat dan berkelanjutan, kemunduran global ini menghantam arus perdagangan Indonesia di akhir tahun 2008. Total ekspor Indonesia mencapai \$AS 136 miliar di tahun 2008, 20 persen lebih tinggi dibanding ekspor tahun 2007. Tetapi, penurunan harga komoditas dan, walaupun lebih kecil, pengurangan permintaan global berdampak, seperti yang diramalkan, terhadap ekspor di triwulan terakhir 2008. Di bulan Januari, nilai ekspor turun sebesar 36,1 persen (y-o-y), penurunan bulanan terbesar dalam satu dekade. Penurunan drastis dalam harga minyak dan penurunan harga komoditas lain yang terkait dengannya turut mendorong penurunan nilai ini. Ekspor nyata (dalam ukuran volume PDB) hampir seperlima di bawah tingkat tahun sebelumnya di akhir triwulan pertama 2009. Impor sangat berhubungan dengan ekspor dan telah turun lebih cepat: nilainya turun sekitar 30 persen di triwulan pertama 2009 dibanding setahun sebelumnya dan hampir seperempat

lebih rendah dalam hal (volume) PDB. Efek netto dari penurunan ini adalah berkurangnya surplus barang Indonesia yang menurun dari \$AS 5,8 miliar di Q3 (Triwulan 3) ke \$AS 4,6 miliar di Q4 (Triwulan 4), tetapi kemudian meningkat di bulan-bulan pertama tahun 2009.

**...dan tingkat laba berbagai perusahaan, menyebabkan pengurangan investasi, pekerja, dan permintaan masyarakat.**

Dengan lebih rendahnya harga komoditas yang mengurangi laba dan melemahnya permintaan, berbagai perusahaan mengurangi investasi dan mulai merumahkan karyawan mereka. Seperti yang ada, pertumbuhan konsumsi dan investasi melambat sedangkan investasi naik 3,5 persen y-o-y di triwulan pertama 2009 sementara investasi peralatan dan permesinan turun; aktifitas konstruksi meningkat 6,3 persen, lebih dari agregat permintaan. Permintaan untuk barang-barang konsumsi yang bersifat tahan lama (durables), terutama sepeda dan sepeda motor, anjlok di triwulan keempat dan terus turun sampai bulan Januari sebelum membaik sejenak di bulan Februari - di bulan April, penjualan mobil turun 23% dan sepeda motor turun 29% dibanding April 2008. Bersama dengan berkurangnya laba dan pemesanan, terutama di sektor ekspor, perumahan karyawan pun terjadi. Para pemilik usaha di sektor formal telah melaporkan sekitar 30.000 pengurangan karyawan permanen dari sebuah angkatan kerja formal yang berjumlah sekitar 36 juta di awal 2009 (angka total angkatan kerja adalah 105 juta), walaupun berbagai surat kabar melaporkan kalau angka tersebut mungkin saja lebih besar daripada 200.000, termasuk pekerja kontrak. Walaupun ada pengurangan karyawan semacam itu, pengangguran di bulan Februari 2009 adalah sebesar 8,14 persen, turun 0,3 percentage points di banding setahun sebelumnya.

**Harga-harga konsumsi telah stabil, memudahkan BI melonggarkan kebijakan moneter.**

Inflasi telah jauh berkurang dengan turunnya harga-harga komoditas. Pengurangan harga-harga internasional merembet ke harga-harga domestik dan harga-harga yang telah ditetapkan (ketika harga bahan bakar dikurangi). Harga-harga konsumsi telah stabil: tidak berubah sejak November 2008 sampai April, mengurangi laju inflasi year-on-year ke angka 7,3 persen dari puncaknya 12 persen di bulan September. Laju inflasi terus turun bagi rumah tangga yang lebih miskin yang memiliki beban konsumsi pangan lebih besar. Harapan inflasi konsumen sekarang ini berada di angka terendah sejak awal tahun 2005, ketika inflasi aktual mendekati angka 5 persen. Inflasi yang lebih rendah dan memburuknya perekonomian global mendorong BI mengurangi kebijakan suku bunganya sebesar 125 basis points dari Desember sampai Mei, setelah mengambil posisi anti inflasi proaktif di triwulan ketiga 2008.

**Walaupun ada penurunan global, posisi eksternal Indonesia tetap baik, kewajiban keuangan eksternal negara yang lebih besar telah terpenuhi, dan cadangan pun bertambah**

Posisi eksternal Indonesia tetap baik walaupun lebih lemah daripada tahun 2007 Berbagai perkembangan di dalam komoditas global dan pasar-pasar keuangan mengombang-ambingkan neraca pembayaran Indonesia selama tahun 2008. Walaupun neraca berjalan ini berakhir dengan surplus kecil sebesar \$AS 0,6 miliar, arus keluar portofolio di akhir tahun itu menggerakkan semuanya ke arah defisit sebesar \$AS 1,9 miliar, yang pertama sejak tahun 2001. Baik neraca terkini maupun arus modal memiliki surplus yang cukup substansial di triwulan pertama 2009, mengangkat surplus neraca pembayaran ke \$AS 4,0 miliar. Setelah merosot mendekati \$AS 10 miliar di bulan September dan October, cadangan devisa asing setelahnya berada di posisi relatif stabil, naik perlahan dari \$AS 50 miliar ke \$AS 54,8 miliar di akhir Maret, setara dengan 4 bulan impor dan pembayaran utang pemerintah.

**Kuangan publik Indonesia ada dalam posisi kuat, membuat pembuat kebijakan bergerak cepat mengimbangi efek-efek penurunan global terhadap Indonesia**

Pemerintah Indonesia memiliki posisi baik untuk menanggapi penurunan yang terjadi Di tahun 2008, defisit anggaran hanya sebesar 0,1 persen dari PDB, dibanding 2,1 persen yang diproyeksikan di awal tahun ketika harga minyak dunia dan subsidi energi Indonesia melambung tinggi. Pendapatan berada di angka 9,6 persen di atas tingkat anggaran, dikarenakan tingginya harga komoditas dan perbaikan administrasi kantor pajak sementara pengeluaran di bawah standar (under spending) terus berlangsung seperti tahun-tahun lalu. Walaupun ada depresiasi nilai tukar mata uang, rasio hutang terhadap PDB terus menurun dan berada di posisi 33 persen di akhir tahun.

Sebagai antisipasi terhadap penurunan pendapatan dan kebutuhan akan stimulus fiskal, Parlemen menyetujui revisi perbaikan dengan target defisit sebesar 2,5% dan paket stimulus 1,5 persen. Revisi anggaran ini berusaha menstimulasi permintaan, mengembangkan pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur, dan mengurangi pajak untuk sektor tertentu, sebagai tambahan bagi pengurangan pajak pendapatan yang telah diprogram. Stimulus ini akan menambah kebutuhan pembiayaan pemerintah di tahun 2009, yang direncanakan pemerintah dipenuhi melalui surplus pembiayaan tahun 2008,

dan menghasilkan \$AS 12,5 miliar dari pasar-pasar lokal dan global. Di akhir bulan Mei, pemerintah telah berhasil mengumpulkan sekitar empat perlima dari jumlah ini, selain dari penerbitan obligasi internasional (di atas), pemerintah juga telah menerbitkan \$AS 4,2> miliar dalam bentuk pembiayaan domestik. Kalau Pemerintah tidak mampu mengakses pasar, pemerintah bisa mendapatkan dukungan dari para mitra pembangunannya.

**Penurunan global akan terus memperlambat pertumbuhan Indonesia**

Penurunan global, harga komoditas global yang lebih rendah, dan pembiayaan global yang lebih ketat akan terus memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2009 dan 2010. Penurunan tajam perekonomian global digabung dengan turunnya harga-harga komoditas bermakna permintaan eksternal yang lebih rendah dan berkurangnya pendapatan di berbagai sektor dan wilayah yang terpapar. Berbagai kondisi kredit domestik yang kian sulit dan ketidakpastian yang semakin besar tentang prospek global di masa depan mengurangi investasi dan pembelian produk konsumsi durable. Bersama-sama, semua faktor ini diduga memperlambat pertumbuhan ke antara angka 3 dan 4 persen di tahun 2009, sebelum pulihnya perekonomian global secara perlahan di tahun 2010 mendorong pertumbuhan kembali ke angka 5 persen.

**... dan membatasi pertumbuhan indikator sosial, terutama pengurangan kemiskinan**

Krisis ini diduga semakin memperbesar kemiskinan tetapi perlindungan diberikan oleh harga makanan yang lebih rendah, pertumbuhan pertanian dan program-program pemerintah yang kuat termasuk transfer tunai dan program bantuan masyarakat yang mencapai skala nasional di tahun 2009. Terus tersedianya pekerjaan dan hilangnya penghasilan bisa membahayakan kemajuan ini di tahun 2010, walaupun Pemerintah telah berusaha keras membuat sebuah sistem pengawasan dan tanggap krisis.